

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan dapat menghubungkan antara satu negara dengan negara yang lain, sehingga meningkatkan saling ketergantungan diantara mereka. Perdagangan dapat mewujudkan kerjasama secara bilateral, regional, maupun multilateral.

Perdagangan internasional merupakan bagian dari ekonomi internasional dimana muncul pertukaran barang dan jasa antar negara yang didalamnya terdapat kegiatan impor dan ekspor. Dan perdagangan internasional biasanya merupakan transaksi antara dua pihak yang independen.

Berbagai perkembangan perekonomian dunia yang terjadi dewasa ini telah mendorong perkembangan pasar, investasi dan perdagangan sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya pada lingkup nasional saja melainkan telah bersifat internasional atau global. Dampak dari adanya hal ini muncul perubahan dalam hubungan ekonomi dan perdagangan antar bangsa di dunia.

Perdagangan internasional semakin marak setelah disetujui dan ditandatanganinya kesepakatan GATT di Marrakesh, Maroko pada tanggal 15 April 1994 (Marrakesh Meeting). Pada pertemuan tersebut disetujui pula tentang perubahan nama GATT (General Agreement on Tariff and Trade) menjadi WTO (World Trade Organization) atau organisasi perdagangan dunia internasional. WTO merupakan suatu lembaga internasional yang cukup

penting dalam kegiatan hubungan perekonomian antar bangsa sejak akhir Perang Dunia II, dan juga WTO merupakan lembaga internasional utama bagi perundingan mengenai hambatan perdagangan. Tujuan utama WTO adalah menciptakan persaingan sehat di bidang perdagangan internasional bagi para anggotanya, sedangkan secara filosofis tujuan WTO adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan pendapatan, menjamin terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatkan produksi dan perdagangan serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dunia.¹

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor². Ekspor merupakan salah satu sektor yang selama ini diandalkan untuk mendukung perekonomian Indonesia. Perkembangan ekspor Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sangat didukung oleh kinerja ekspor non migas. Ekspor non migas Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan porsinya melebihi ekspor migas Indonesia. Berikut tabel ekspor migas dan non migas Indonesia tahun 2001-2005 :

¹ Djumadi M. Anwar Diktat I, *Perdagangan Internasional*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005, Hal 6

² Tulus Tambunan, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2001 Hal. 1

Tabel 1.1
Ekspor migas dan non migas Indonesia tahun 2001-2005
Nilai dalam juta US\$

Tahun	Migas	Non migas
2001	12.636	43.685
2002	12.113	45.046
2003	13.651	47.407
2004	15.645	55.939
2005	19.232	66.428

Sumber : Central Boards of Statistic

Negara tujuan ekspor khususnya produk non migas sebenarnya sangat luas. Namun demikian bila dilihat dari perkembangannya saat ini, Indonesia masih mengandalkan pasar-pasar seperti Jepang, Singapura, Amerika Serikat dan beberapa negara eropa. Tabel berikut adalah gambaran perkembangan ekspor non migas Indonesia (2001-2005) ke beberapa negara tujuan ekspor (nilai dalam juta US\$) :

Tabel 1.2
Ekspor non-migas Indonesia ke 20 negara teratas
Tahun 2001-2005 (nilai dalam juta US\$)

No.	Negara	2001	2002	2003	2004	2005
1	Jepang	6,705	6,430	6,830	8,384	9,562
2	USA	7,342	7,168	6,957	8,272	9,508
3	Singapura	4,653	4,691	4,777	5,391	7,069
4	China	1,590	2,192	2,817	3,437	3,960
5	Malaysia	1,680	1,918	2,315	2,870	3,309
6	India	914	1,181	1,628	2,115	2,865
7	Korea	1,518	1,775	1,767	1,846	2,595
8	Belanda	1,497	1,618	1,4001	1,796	2,234
9	Thailand	973	973	1,082	1,549	1,918
10	Taiwan	1,201	1,178	1,296	1,524	1,786
11	Jerman	1,297	1,270	1,417	1,655	1,782
12	Hongkong	1,280	1,234	1,183	1,382	1,485
13	Philipina	783	756	909	1,204	1,393
14	Inggris	1,383	1,252	1,136	1,295	1,291
15	Spanyol	891	995	1,022	837	1,205
16	Australia	930	1063	1,090	1,156	1,126
17	Italia	622	642	729	862	1,002
18	Belgia	762	783	903	912	997
19	Emirat Arab	757	720	760	745	904
20	Vietnam	308	379	465	600	678

Sumber : Central Boards of Statistic

Dari data diatas terlihat perkembangan ekspor non migas Indonesia cukup baik, dan berdasarkan kawasan ternyata Asia merupakan tujuan utama ekspor non migas Indonesia. Data diatas menunjukkan bahwa pasar produk

ekspor Indonesia sangat luas, dan Jepang merupakan negara tujuan ekspor Indonesia terbesar di Asia.

Indonesia sangat mengandalkan Jepang sebagai rekan kerja dalam kegiatan perdagangan internasional karena negara ini merupakan negara yang telah maju di kawasan Asia.

Bagi Indonesia, sektor perikanan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Dalam beberapa tahun terakhir ini ekspor komoditi perikanan Indonesia terus menunjukkan laju penurunan. Dengan adanya era globalisasi maka sistem perdagangan komoditi perikanan tidak hanya ditentukan oleh faktor *Supply and demand* saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai konvensi dan perjanjian internasional yang cenderung mengatur mekanisme perdagangan internasional komoditi perikanan.

Sektor perikanan Indonesia mempunyai komoditi andalan yang perlu mendapat perhatian khusus karena jumlah nilai ekspornya yang tinggi, komoditi tersebut adalah udang, Dari tahun ke tahun komoditi ini terus berada dalam daftar teratas komoditi ekspor. Tabel berikut adalah gambaran ekspor udang Indonesia dan komoditi-komoditi lain :

Tabel 1.3
Ekspor sektor komoditi pertanian Indonesia
Tahun 2001-2005 (nilai dalam juta US\$)

No	Komoditi	2001	2002	2003	2004	2005
1	Udang	940	840	853	824	847
2	Kopi	183	219	251	282	498
3	Ikan	359	378	424	471	481
4	Biji coklat	277	521	410	370	468
5	Rempah-rempah	174	186	186	154	153
6	Buah	32	46	54	61	74
7	Tembakau	81	66	44	46	63
8	Teh	95	98	92	65	48
9	Selain sayuran pokok	22	20	27	33	42
10	Sayuran	30	33	33	30	36

Sumber : Central Boards of Statistic

Dari data diatas, ternyata udang merupakan komoditi yang paling tinggi nilainya dibanding komoditi-komoditi lainnya, dan Jepang merupakan negara pengimpor utama udang Indonesia bersama dengan Amerika Serikat.

Hambatan yang ada dalam kegiatan ekspor komoditi udang Indonesia ke Jepang adalah hambatan teknis misalnya peraturan pemerintah mengenai standard kesehatan dan keamanan, persyaratan perijinan, dan persyaratan labeling. Berbagai kebijakan itu mempersulit pemasaran barang impor atau meningkatkan secara besar-besaran harga barang impor.

Dalam kaitannya, ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami hambatan yang besar karena Jepang sebagai negara importir utama komoditi udang Indonesia menerapkan hambatan teknis yang sangat ketat, yaitu dengan ditemukannya kandungan antibiotik seperti: Oxytetracycline, Chlortetracycline, Tetracycline, Vibrio cholera dan Chloramphenicol pada komoditi udang Indonesia, kandungan antibiotik ini dilarang guna melindungi konsumen udang di negara tersebut. Selain itu Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara produsen udang lainnya yaitu Thailand, China, Vietnam, India, Brazil, dan Ekuador dimana dengan larangan negara-negara tersebut untuk memasuki pasar Amerika Serikat karena kebijakan anti dumping, mereka sangat agresif menyerbu pasar Jepang.

Hambatan ekspor udang Indonesia ke Jepang ini dapat dilihat dari terus merosotnya pasokan udang yang dikirim ke Jepang, berikut adalah tabel jumlah komoditi udang Indonesia yang masuk ke Jepang dan posisi Indonesia dengan negara pengekspor lainnya³:

³ Tersedia di www.bisnis.com/servlet.page diakses pada tanggal 17 Nopember 2006

Tabel 1.4
Impor Udang Jepang Tahun 2003 dan 2004 Bulan
Januari-November (Jumlah Dalam Ton)

Negara asal	Januari - November	
	2003	2004
Vietnam	50 213	50 464
Indonesia	45 722	42 213
India	29 904	24 087
China	19 793	21 280
Thailand	15 487	16 655
Myanmar	6 869	6 667
Filipina	5 753	5 473
Australia	3 001	3 058
Banglades	3 169	2 984
Malaysia	2 865	2 753
Sri Lanka	1 727	1 121
Papua Nugini	519	485
Pakistan	496	351
Brasil	1 313	952
Meksiko	270	253
Mozambique	900	1 256
Madagaskar	1 485	1 340
Rusia	7 907	9 146
Negara lain	24949	24804
Total	209635	207538

Sumber: Central Boards of Statistic

Dari data diatas terlihat bahwa ekspor udang Indonesia mengalami hambatan yang serius karena jumlahnya merosot, dari keseluruhan impor Jepang untuk tahun 2003 (Januari-November) sebesar 21,8% turun menjadi

20,3% untuk tahun 2004 (Januari-November), untuk itu diperlukan strategi guna mengatasi permasalahan ini.

Permasalahan Umum Ekspor Udang

Sejalan dengan program pemerintah untuk meningkatkan ekspor non migas dalam usaha mempertinggi perolehan devisa negara, serta dengan tidak mengesampingkan ekspor migas yang akhir-akhir ini nilai ekspornya terus merosot. Oleh karena itu komoditi udang sebagai satu di antara komoditi ekspor non migas, dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa melalui peningkatan produksi serta ekspor ke manca negara.

Secara umum maka permasalahan yang harus dihadapi oleh para petani Indonesia untuk mengirimkan hasil udang ke Jepang dapat dibedakan menjadi :

Pertama, permasalahan yang menyangkut penangkapan ataupun budidaya hingga penanganan pasca panen termasuk diantaranya adalah masalah mengenai standardisasi dan sertifikasi produk udang,

Kedua, permasalahan mengenai harga, pembatasan jumlah masuk komoditi yang biasanya menyangkut proteksi kehidupan petani lokal serta keadaan perekonomian yang menyebabkan penurunan permintaan seperti yang terjadi pada tahun 1995 dimana Jepang mengalami tekanan menyusul terjadinya gempa bumi di Kobe dan serangan gas sarin yang kebetulan terjadi selama musim konsumsi udang di Jepang, mengakibatkan tingginya stok di gudang-

gudang *cold storage* sehingga pihak importir enggan untuk membeli udang dengan harga relatif tinggi.

Kedua jenis hambatan ini memang secara simultan telah mempengaruhi kemampuan Indonesia untuk memenuhi permintaan udang di pasaran Jepang, namun hambatan mengenai permasalahan yang menyangkut penangkapan ataupun budidaya hingga penanganan pasca panen serta masalah mengenai standarisasi dan sertifikasi produk udang, dapat lebih diupayakan untuk diatasi dibandingkan hambatan yang kedua, yaitu melalui peningkatan mutu sesuai dengan permintaan udang secara internasional dan khususnya pasar Jepang.

B. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penulisan penelitian ini adalah :

1. Penulis merasa tertarik dengan hambatan yang terjadi pada komoditi udang karena komoditi ini merupakan komoditi ekspor non migas yang memiliki nilai ekspor paling tinggi.
2. Untuk menjawab rumusan permasalahan dengan menggunakan teori yang relevan dan membuktikan hipotesa dengan data dan fakta.
3. Penulis merasa tertarik dengan negara Jepang karena negara tersebut merupakan negara pengimpor terbesar udang Indonesia, dan merupakan negara maju di kawasan Asia.
4. Untuk memenuhi tugas akhir dalam mencapai gelar kesarjanaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang masalah diatas dapat diambil beberapa permasalahan, dalam penulisan ini difokuskan pada permasalahan *“Bagaimanakah strategi pemerintah Indonesia mengatasi hambatan ekspor udang ke Jepang?”*

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Dengan menelaah kasus diatas untuk dapat menjawab permasalahan yang ada, penulis menggunakan Teori Kebijakan Perdagangan Luar Negeri dan Teori Keunggulan Kompetitif.

Teori Kebijakan Perdagangan Luar Negeri

Kebijakan perdagangan luar negeri, merupakan tindakan atau peraturan yang mempengaruhi struktur atau komposisi dan arah transaksi perdagangan dan pembayaran internasional⁴. Kebijakan perdagangan luar negeri terdiri dari kebijakan ekspor dan kebijakan impor.

a. Kebijakan Ekspor

Kebijakan ekspor merupakan kebijakan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan dan meningkatkan pertumbuhan ekspor. Tujuan ini dapat dicapai dengan menerapkan berbagai macam kebijakan, misalnya

⁴ Tulus Tambunan, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*, PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2001 Hal. 156

penetapan tarif dalam hal pembebasan, keringanan, penyederhanaan prosedur atau tata laksana ekspor, penerapan standardisasi.⁵

Dalam hal ini peranan Departemen Perindustrian dan Perdagangan sangat mendukung kemajuan kinerja ekspor Indonesia terutama dalam ekspor udang ke negara Jepang. Departemen Perindustrian dan Perdagangan mengeluarkan prosedur ekspor yang sesuai dengan ketentuan dari negara mitra dagang.

b. Kebijakan Impor

Sedangkan kebijakan impor (proteksi), yaitu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi barang-barang dalam negeri dari persaingan barang-barang impor. Dan juga diterapkan guna melindungi konsumen dalam negeri dari dampak yang ditimbulkan akibat komoditi asing seperti masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi barang asing.

Ekspor udang Indonesia ke Jepang mengalami kendala dengan diterapkannya suatu kebijakan proteksi oleh pemerintah Jepang. Kebijakan proteksi yang diterapkan pada komoditi udang Indonesia oleh pemerintah Jepang diantaranya adalah masalah mutu dimana pemerintah Jepang menerapkan kebijakan ini guna melindungi masyarakat konsumen dari segi kesehatan.

⁵ *Ibid*, hal. 157-158

Teori Keunggulan Kompetitif

Dalam teori keunggulan kompetitif disebutkan bahwa keunggulan sifatnya selalu sementara. Suatu produk untuk menjadi yang terbaik tidak hanya dengan mengandalkan satu keunggulan saja, tetapi dengan melapiskan keunggulan diatas keunggulan lainnya⁶. Keunggulan dapat digali dari berbagai sumber, misalnya keunggulan dalam kualitas, kecepatan, juga melalui produksi dengan biaya rendah dan harga yang murah. Keunggulan seringkali merupakan kombinasi dari sejumlah sumber-sumber, dan bukan hanya terpaku pada satu jenis sumber keunggulan semata⁷.

Untuk terus meningkatkan nilai pada komoditi udang Indonesia, dan mampu bersaing dengan negara pengimpor lain, maka komoditi udang harus terus ditingkatkan kualitasnya sehingga mampu menjadi pruduk yang terbaik. Pemerintah Jepang menerapkan hambatan teknis yang sangat ketat terhadap barang-barang yang masuk ke negaranya, oleh karena itu pemerintah dan pengusaha udang perlu bekerjasama untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas sehingga pruduk tersebut tidak lagi mengalami penolakan untuk memasuki pasar Jepang.

⁶ Philip Kotler, *Marketing Insight From A to Z*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2004 Hal 25

⁷ *Ibid*, Hal. 26

E. Hipotesa

Dalam menghadapi masalah ekspor udang ke Jepang, maka pemerintah Indonesia mengambil langkah strategi yaitu meningkatkan standard mutu produksi sesuai dengan yang ditetapkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan dan Departemen Kelautan dan Perikanan. Selain itu ekspor udang Indonesia juga harus memenuhi serangkaian peraturan dari negara Jepang sehingga komoditi udang Indonesia dapat dijadikan sebagai produk yang memiliki keunggulan kompetitif, dan Jepang sebagai negara utama pengimpor udang Indonesia dapat menerima produk ini dengan baik.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, penulis membatasi waktu dari tahun 2001 sampai tahun 2005. Namun tidak menutup kemungkinan menggunakan data-data dari tahun sebelumnya atau sesudahnya serta menyesuaikan fakta di lapangan sepanjang masih relevan.

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan penulis dalam pengumpulan data-data untuk kepentingan penulisan ini adalah dengan cara studi pustaka yaitu berdasarkan literature kepustakaan, majalah, surat kabar, internet, jurnal, dan sumber-sumber lain yang mengulas tentang ekspor udang Indonesia ke Jepang.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini direncanakan terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab Pertama, akan membahas Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, maksud dan tujuan penelitian, rumusan permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, akan membahas perdagangan Indonesia dengan Jepang, dibahas mengenai hubungan Jepang dengan Indonesia, hambatan dalam memasuki pasar Jepang secara umum, serta petunjuk memasuki pasar Jepang, JAS (Japanese Agricultural Standard), dan standardisasi perikanan.

Bab Ketiga, akan membahas hambatan teknis dan standardisasi sektor perikanan dan komoditi udang. Akan diuraikan tentang hambatan-hambatan teknis sektor perikanan secara global, hambatan-hambatan teknis komoditi udang secara global, hambatan-hambatan teknis ekspor komoditi udang Indonesia ke Jepang,

Bab Keempat, akan membahas upaya atau strategi yang digunakan pemerintah Indonesia dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam ekspor udang ke Jepang. Dibahas mengenai Peningkatan Standardisasi Dan Sertifikasi Peraturan Ekspor, mengenai Peningkatan Mutu Proses Produksi, Peningkatan Kerja Departemen Perindustrian dan Perdagangan (DEPPERINDAG) dan Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP), dan Pembentukan Komisi Udang Indonesia. Dibahas pula tentang dukungan

pemerintah terhadap industri perudangan seerta Upaya pengembangan pasar berdasarkan perilaku konsumen Jepang,

Bab Kelima, akan menguraikan tentang kesimpulan-kesimpulan sebagai akhir dari penguraian pada bab-bab sebelumnya.